



KONSELING PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN GROWTH MINDSET SISWA: TELAAH LITERATUR TEORETIS DAN PRAKTIS

Sika Raemif Akbar¹, Sri Hidayati²

¹ Program Studi Magister Studi Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

² Program Studi Magister Studi Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email : sikaraemif@gmail.com¹, shidayati.stainptk@gmail.com²

E-Issn: 3063-8313

Received: Juni 2025

Accepted: Juli 2025

Published: Agustus 2025

Abstract :

This article aims to comprehensively examine the role of educational counseling in fostering students' growth mindset through a literature study approach. Growth mindset, a psychological concept introduced by Carol Dweck, refers to the belief that intelligence and abilities can be developed through effort, strategy, and perseverance. In the educational context, this mindset influences how students respond to challenges and failures in the learning process. This study employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, analyzing various national and international academic references. The results of the review show that educational counseling holds great potential in facilitating the shift in students' mindsets from fixed to growth. Through various strategies such as solution-focused brief counseling, cognitive behavioral therapy, and process-based reinforcement, educational counseling can serve as an effective medium in shaping a positive and resilient learning mentality. This review recommends the integration of counseling services and the growth mindset approach within the education system to face 21st-century challenges more adaptively and comprehensively.

Keywords : growth mindset, konseling pendidikan, pola pikir siswa, pengembangan karakter, strategi konseling

Abstrak :

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif peran konseling pendidikan dalam menumbuhkan growth mindset siswa melalui pendekatan studi literatur. Growth mindset, sebagai konsep psikologis yang diperkenalkan oleh Carol Dweck, mengacu pada keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan ketekunan. Dalam konteks pendidikan, pola pikir ini berpengaruh terhadap bagaimana siswa merespons tantangan dan kegagalan dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menganalisis berbagai referensi akademik nasional dan internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling pendidikan memiliki potensi besar dalam memfasilitasi perubahan pola pikir siswa dari fixed menjadi growth. Melalui berbagai strategi seperti solution-focused brief counseling, cognitive behavioral therapy, serta penguatan berbasis proses, konseling pendidikan dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk mentalitas belajar yang positif dan tangguh. Kajian ini merekomendasikan perlunya integrasi antara layanan konseling dan pendekatan growth mindset dalam sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 secara lebih adaptif dan menyeluruh.

Kata Kunci: growth mindset, konseling pendidikan, pola pikir siswa, pengembangan karakter, strategi konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki

As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 02 No. 01 (2025) : 78-88



kemampuan tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam penguasaan keterampilan sosial, emosional, dan afektif. Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya daya juang dan motivasi belajar siswa, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan atau kegagalan dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada hasil instan, mudah menyerah, serta merasa tidak mampu berkembang jika mengalami kegagalan akademik (Saputra & Nurul, 2021).

Konsep growth mindset yang diperkenalkan oleh Carol S. Dweck menjadi salah satu pendekatan psikologis yang menawarkan solusi atas permasalahan tersebut. Growth mindset adalah keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan bantuan dari orang lain (Dweck, 2006). Individu yang memiliki growth mindset akan lebih terbuka terhadap tantangan, tidak takut gagal, dan mampu melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, siswa dengan fixed mindset cenderung menghindari tantangan, merasa terancam oleh kesuksesan orang lain, dan berpikir bahwa kecerdasan bersifat tetap.

Dalam konteks Indonesia, laporan dari PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam menyelesaikan masalah, serta ketidakmampuan untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan belajar (OECD, 2018). Hal ini mempertegas pentingnya intervensi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga pada penguatan pola pikir siswa agar lebih tangguh secara psikologis.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk menumbuhkan growth mindset di sekolah adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Konseling pendidikan berfungsi tidak hanya untuk menyelesaikan masalah pribadi, sosial, atau akademik siswa, tetapi juga untuk mendorong pengembangan diri, termasuk dalam membentuk cara pandang yang lebih positif terhadap belajar dan kegagalan (Prayitno, 2017). Melalui layanan konseling individual, kelompok, dan klasikal, guru BK dapat memainkan peran strategis dalam memfasilitasi transformasi pola pikir siswa dari fixed menjadi growth.

Namun, integrasi antara pendekatan growth mindset dengan layanan konseling pendidikan masih belum mendapatkan porsi kajian yang memadai di Indonesia. Masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana praktik konseling dapat digunakan secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai growth mindset dalam konteks pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan layanan konseling yang lebih adaptif dengan kebutuhan psikologis siswa masa kini.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif konsep growth mindset, peran strategis konseling pendidikan dalam menumbuhkan pola pikir berkembang, serta strategi dan pendekatan konseling yang dapat diterapkan untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Ada beberapa pertanyaan yang sekaligus menjadi batasan dalam penelitian ini, yaitu: (1)

bagaimana konsep *growth mindset* dipahami dan diterapkan dalam konteks pendidikan? (2) apa saja peran konseling pendidikan dalam mendukung pengembangan *growth mindset* pada siswa? dan (3) strategi dan pendekatan konseling apa yang dapat digunakan secara efektif untuk menumbuhkan *growth mindset* di lingkungan sekolah?.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai potensi layanan konseling pendidikan sebagai media untuk menumbuhkan *growth mindset* siswa secara lebih sistematis dan terarah. Selain itu, artikel ini juga berperan sebagai kontribusi awal untuk memperkuat integrasi antara pendekatan psikologis dan praktik konseling di lingkungan sekolah. Dengan melakukan telaah literatur yang komprehensif, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih adaptif terhadap tuntutan perkembangan peserta didik di era pendidikan modern.

Tinjauan Pustaka

Teori Growth Mindset

Istilah *growth mindset* diperkenalkan oleh psikolog Carol S. Dweck sebagai suatu pola pikir di mana individu meyakini bahwa kemampuan intelektual, bakat, dan keterampilan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang efektif, serta bantuan dari lingkungan (Dweck, 2006). Individu dengan *growth mindset* melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai indikator ketidakmampuan. Sebaliknya, individu dengan *fixed mindset* percaya bahwa kecerdasan bersifat tetap dan tidak dapat diubah secara signifikan.

Penelitian Dweck menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *growth mindset* lebih cenderung untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, dan mencapai hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki *fixed mindset*. Dalam konteks pendidikan, *growth mindset* penting untuk dikembangkan karena berdampak langsung pada bagaimana siswa merespons tantangan dan proses belajar (Dweck & Leggett, 1988).

Implikasi dari *growth mindset* tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, seperti ketekunan (*grit*), resiliensi, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, pengembangan *growth mindset* harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar tambahan.

Konseling Pendidikan

Konseling pendidikan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada siswa oleh konselor (atau guru Bimbingan dan Konseling) dalam upaya membantu mereka mengenal diri, mengatasi hambatan belajar, mengambil keputusan, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal dalam konteks pendidikan (Prayitno, 2017). Layanan ini mencakup konseling individu, kelompok, dan klasikal, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Fungsi utama konseling pendidikan antara lain adalah fungsi

pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pengembangan (Corey, 2013). Fungsi pengembangan inilah yang menjadi pintu masuk penting dalam mengintegrasikan layanan konseling dengan penguatan pola pikir berkembang. Melalui bimbingan konseling, siswa dapat diarahkan untuk memahami proses belajar sebagai sebuah perjalanan, bukan tujuan akhir, serta menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi kegagalan akademik.

Konseling pendidikan juga memainkan peran kunci dalam membentuk karakter positif, menumbuhkan kesadaran diri, dan meningkatkan self-efficacy siswa. Dengan demikian, pendekatan konseling tidak hanya menangani masalah siswa, tetapi juga berperan aktif dalam membina kesiapan mental dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Hubungan antara Konseling Pendidikan dan Growth Mindset

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konseling memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan *growth mindset* siswa. Layanan konseling yang diarahkan untuk membangun kesadaran akan potensi diri, menetapkan tujuan belajar yang realistis, serta mengembangkan strategi belajar efektif, sangat relevan dengan prinsip-prinsip dalam *growth mindset* (Lee & Park, 2017).

Melalui konseling, siswa dapat dibimbing untuk memahami bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan kesempatan untuk belajar dan berkembang. Intervensi seperti konseling berbasis solusi (*solution-focused counseling*), konseling realitas (*reality counseling*), serta pendekatan kognitif-behavioral terbukti efektif dalam membentuk persepsi positif terhadap tantangan dan proses belajar (Amalia & Kusumawardani, 2022).

Konselor juga dapat memberikan reinforcement positif terhadap usaha dan proses, bukan hanya hasil. Hal ini sejalan dengan strategi dalam menumbuhkan *growth mindset*, yaitu memberikan pujian terhadap ketekunan, usaha, dan strategi, bukan sekadar nilai akhir (Boaler, 2013). Dengan demikian, konseling dapat menjadi sarana transformatif dalam membentuk pola pikir yang adaptif dan tahan banting pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis berbagai referensi ilmiah terkait konsep *growth mindset* dan layanan konseling pendidikan. Studi literatur ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menyusun pemahaman konseptual yang mendalam melalui penelusuran berbagai teori dan temuan sebelumnya. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional terakreditasi, buku referensi ilmiah, prosiding seminar, serta dokumen lain yang relevan, yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015 hingga 2025. Kriteria literatur ditentukan berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas akademik, serta kemutakhiran isi untuk memastikan bahwa hasil pemikiran mencerminkan perkembangan pemikiran terkini dalam bidang psikologi pendidikan dan

bimbingan konseling.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur yang relevan menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Mendeley. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama, yaitu: (1) konsep dan prinsip *growth mindset* dalam pendidikan, (2) fungsi serta pendekatan konseling pendidikan di sekolah, dan (3) strategi layanan konseling dalam menumbuhkan pola pikir berkembang pada siswa. Analisis dilakukan secara kritis untuk mengungkap hubungan antar-konsep, membandingkan pendekatan, serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari temuan yang tersedia. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam pengembangan layanan konseling pendidikan berbasis penguatan *growth mindset* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber akademik dan praktik pendidikan, ditemukan bahwa konsep *growth mindset* telah menjadi perhatian penting dalam ranah pendidikan modern. Konsep ini, sebagaimana diperkenalkan oleh Carol Dweck (2006), dipahami sebagai keyakinan bahwa kemampuan intelektual seseorang tidak bersifat tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha yang konsisten, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari kegagalan. Dalam konteks pendidikan, *growth mindset* diposisikan sebagai landasan psikologis yang mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan. Sekolah yang menerapkan prinsip ini biasanya menekankan pada nilai usaha, ketekunan, dan proses reflektif dalam kegiatan belajar-mengajar, bukan semata-mata pada hasil akhir atau nilai akademik.

Sejalan dengan itu, peran konseling pendidikan dalam mendukung pengembangan *growth mindset* siswa menjadi sangat sentral. Konseling pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk menyelesaikan masalah akademik atau pribadi, tetapi juga sebagai wahana pembinaan mentalitas dan pola pikir siswa. Konselor berperan dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai *growth mindset* dengan cara membantu siswa menyadari potensi yang mereka miliki, mengenali hambatan kognitif atau emosional, serta membentuk persepsi diri yang positif. Beberapa literatur menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang terstruktur dan konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar, keberanian menghadapi tantangan, serta kepercayaan diri siswa dalam menjalani proses pendidikan.

Adapun strategi yang digunakan konselor untuk menumbuhkan *growth mindset* di sekolah sangat bervariasi, bergantung pada pendekatan konseling yang diterapkan serta karakteristik siswa. Pendekatan kognitif-behavioral banyak digunakan untuk membantu siswa mengubah pola pikir negatif menjadi lebih konstruktif. Sementara itu, pendekatan humanistik mendorong pemahaman diri yang lebih mendalam melalui empati dan penerimaan tanpa syarat. Selain itu, pendekatan berbasis solusi dan kekuatan (*strength-based counseling*) juga mulai banyak diterapkan karena terbukti mampu membangun

optimisme siswa dengan menekankan pada keberhasilan kecil dan potensi yang dimiliki. Strategi-strategi tersebut tidak hanya diterapkan dalam konseling individual, tetapi juga dalam sesi kelompok, pelatihan *resilience*, refleksi bersama guru, hingga pelibatan orang tua, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong pertumbuhan dan pembelajaran berkelanjutan.

Konsep Growth Mindset dalam Konteks Pendidikan

Growth mindset adalah keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan seseorang bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat dikembangkan melalui proses belajar, latihan, usaha, dan ketekunan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Carol S. Dweck (2006) dan hingga kini menjadi salah satu paradigma penting dalam pendidikan modern. Dalam ranah pendidikan, *growth mindset* berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memengaruhi cara siswa memandang tantangan, kegagalan, dan keberhasilan. Siswa yang memiliki *growth mindset* cenderung melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai bukti ketidakmampuan. Mereka akan lebih termotivasi untuk mencari strategi belajar baru, meminta umpan balik, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Dweck & Yeager, 2019).

Dalam praktiknya, penerapan *growth mindset* dalam pendidikan melibatkan penciptaan iklim belajar yang mendukung proses, bukan hanya hasil. Guru diharapkan memberikan penguatan pada usaha dan strategi yang dilakukan siswa, bukan semata-mata pada nilai akhir. Misalnya, memuji siswa karena ketekunan dan upaya mereka dalam menyelesaikan tugas yang sulit, bukan hanya karena keberhasilan mencapai nilai tinggi. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan *growth mindset* di sekolah menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk terus berkembang tanpa takut gagal. Hal ini didukung oleh penelitian Claro et al. (2016) yang menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki pencapaian akademik yang lebih baik karena mereka lebih fokus pada upaya daripada semata-mata hasil.

Proses pembelajaran yang didasarkan pada *growth mindset* juga mengubah cara guru dan sekolah mengevaluasi siswa. Umpan balik yang menekankan proses, ketekunan, dan strategi belajar terbukti lebih membangun dibandingkan penghargaan yang berorientasi pada nilai semata (Boaler, 2013). Guru berperan dalam menyisipkan narasi positif yang menekankan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pertumbuhan, bukan akhir dari pembelajaran. Lingkungan pembelajaran juga perlu mengajarkan bahwa kesalahan adalah bagian alami dari proses belajar, dan bahwa setiap individu dapat terus berkembang sepanjang hayatnya (Boaler, 2013).

Di Indonesia, penerapan konsep ini masih menghadapi tantangan, seperti budaya pendidikan yang cenderung menekankan pencapaian angka dan kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya pembinaan karakter dan motivasi internal siswa (Yuliana & Sari, 2020). Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan *growth mindset* membutuhkan perubahan budaya sekolah secara menyeluruh, termasuk dalam cara guru mengajar, cara sekolah mengevaluasi, serta cara siswa memandang potensi dirinya sendiri (Ricci, 2015). Selain itu,

perlu ada pendekatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai *growth mindset* dalam sistem pendidikan, salah satunya melalui layanan konseling pendidikan.

Peran Konseling Pendidikan dalam Pengembangan Growth Mindset

Konseling pendidikan secara langsung memainkan peran penting dalam menanamkan *growth mindset* pada siswa. Peran konselor tidak lagi terbatas pada peran reaktif ketika siswa mengalami masalah, tetapi juga bersifat preventif dan promotif terhadap pengembangan karakter dan pola pikir positif. Hasil kajian menunjukkan bahwa konselor memiliki fungsi strategis dalam membantu siswa menyadari potensi dirinya, mengatasi hambatan psikologis yang menurunkan motivasi, serta mengembangkan kepercayaan diri dalam belajar. Menurut American School Counselor Association (ASCA, 2019), konseling pendidikan harus menyasar perkembangan akademik, sosial-emosional, dan karier secara holistik agar siswa mampu menghadapi tantangan belajar dengan sikap yang konstruktif.

Konseling pendidikan memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pengembangan *growth mindset* siswa, terutama melalui peran strategis konselor sebagai fasilitator refleksi diri siswa, membimbing mereka mengenali pikiran-pikiran negatif yang bersifat membatasi (*limiting beliefs*), dan menggantinya dengan keyakinan bahwa potensi diri dapat dikembangkan (Blackwell, Trzesniewski, & Dweck, 2007). Layanan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga berorientasi pada pengembangan potensi dan pemberdayaan diri siswa (Prayitno, 2017). Dalam konteks pengembangan *growth mindset*, konseling berfungsi sebagai sarana untuk membantu siswa memahami bahwa kegagalan bukanlah tanda akhir, melainkan awal dari proses belajar yang sesungguhnya. Melalui konseling, siswa dibimbing untuk merefleksikan cara berpikir mereka terhadap kesulitan, serta didorong untuk melihat tantangan sebagai peluang pengembangan diri.

Secara lebih spesifik, layanan konseling individual dapat digunakan untuk mengeksplorasi pola pikir siswa terhadap kesuksesan, kecerdasan, dan kegagalan. Konselor dapat membantu siswa menyadari pola pikir tetap (*fixed mindset*) yang mungkin mereka miliki dan mengubahnya secara bertahap melalui proses konseling yang sistematis. Dalam konseling kelompok, siswa dapat belajar dari pengalaman rekan-rekannya serta membangun keyakinan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan belajar. Sementara itu, konseling klasikal yang bersifat preventif dapat digunakan untuk mengedukasi seluruh siswa tentang pentingnya pola pikir berkembang dan strategi-strategi untuk menumbuhkannya.

Penelitian Lee dan Park (2017) menunjukkan bahwa peran konselor di sekolah sangat penting dalam membentuk *growth mindset*, khususnya ketika konselor terlibat secara aktif dalam merancang program pengembangan diri, memberikan bimbingan motivasional, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar jangka panjang. Selain itu, peran konselor juga sangat vital dalam mengurangi tekanan psikologis akibat budaya kompetisi akademik yang berlebihan, yang sering kali menjadi penghambat dalam

menumbuhkan pola pikir berkembang.

Maka, keberhasilan pengembangan *growth mindset* melalui layanan konseling pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi konselor, dukungan sekolah, serta pendekatan yang digunakan secara konsisten dan kontekstual. Selain itu, kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua sangat penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan pola pikir positif. Hal ini sejalan dengan temuan Sink & Stroh (2003) bahwa efektivitas konseling pendidikan meningkat secara signifikan ketika didukung oleh partisipasi semua pihak di sekolah.

Strategi Konseling Efektif untuk Menumbuhkan Growth Mindset

Untuk menumbuhkan *growth mindset* secara efektif melalui layanan konseling, diperlukan pendekatan dan strategi yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa serta konteks sosial-budaya sekolah. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dan kekuatan (Strength-Based Counseling), yang menekankan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki siswa untuk menemukan solusi, menunjukkan efektivitas tinggi dalam pengembangan *growth mindset* karena berfokus pada keberhasilan kecil dan peluang, bukan masalah dan kegagalan (Ratkos & Knollman, 2009). Pendekatan ini cocok untuk membentuk pola pikir berkembang karena mendorong siswa melihat bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berubah dan berkembang (Amalia & Kusumawardani, 2022).

Selain itu, strategi konseling berbasis Cognitive Behavioral Therapy (CBT) juga efektif dalam mengubah cara berpikir negatif menjadi pola pikir yang lebih adaptif. Melalui konseling CBT, konselor dapat membantu siswa mengenali pikiran-pikiran irasional atau keyakinan yang membatasi, lalu menggantinya dengan cara pandang yang lebih konstruktif. Teknik ini sangat relevan untuk mengatasi keyakinan internal seperti "saya tidak pintar dalam matematika" menjadi "saya mungkin belum menguasainya, tetapi saya bisa belajar dan berkembang." Dalam praktiknya, konselor dapat mengombinasikan teknik CBT dengan journaling, role-play, dan refleksi pengalaman belajar untuk memperkuat perubahan pola pikir.

Strategi lain yang efektif adalah pendekatan penguatan berbasis proses (Process-Based Praise), yang dilakukan tidak hanya oleh guru kelas tetapi juga diperkuat dalam sesi konseling. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan umpan balik atas usaha, strategi, dan ketekunan mereka dalam belajar, bukan hanya pada hasil akhirnya. Boaler (2013) menekankan bahwa ketika siswa diberi penguatan atas proses belajar mereka, mereka lebih mungkin membangun ketahanan akademik dan berani menghadapi tantangan. Pendekatan humanistik dalam konseling juga penting untuk mendorong kepercayaan pada potensi diri. Rogers (1951) menekankan bahwa penerimaan tanpa syarat dan empati dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi diri dan berani berubah.

Strategi praktis lainnya adalah pelaksanaan konseling kelompok tematik, pelatihan *resilience*, dan kegiatan reflektif seperti *journaling*, diskusi berbasis

pengalaman belajar, atau mentor sebaya (*peer mentoring*). Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan melihat bahwa proses belajar adalah sesuatu yang dinamis dan penuh kemungkinan untuk berkembang. Implikasi dari pendekatan ini adalah perlunya sekolah untuk menyediakan ruang khusus bagi pelaksanaan program konseling yang sistematis, terintegrasi dengan kurikulum, dan didukung oleh manajemen sekolah secara menyeluruh.

Penerapan strategi ini harus disesuaikan dengan konteks perkembangan peserta didik, kebutuhan individu, serta dukungan sistemik dari sekolah. Konselor juga perlu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas intervensi yang diberikan, dan melibatkan guru serta orang tua dalam mendukung lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan mental dan emosional siswa. Dengan integrasi yang solid antara strategi konseling dan nilai-nilai *growth mindset*, maka layanan konseling pendidikan dapat menjadi pilar utama dalam membentuk generasi pelajar yang resilien, proaktif, dan terus berkembang.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa *growth mindset* merupakan aspek penting dalam membentuk mentalitas belajar yang tangguh dan adaptif pada siswa. Keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan strategi yang tepat terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, ketekunan, serta kesiapan menghadapi kegagalan. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang masih didominasi pola pikir statis dan budaya pencapaian hasil, penguatan *growth mindset* menjadi kebutuhan mendesak demi membangun peserta didik yang resilien dan proaktif.

Layanan konseling pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi sarana strategis dalam menanamkan *growth mindset* di lingkungan sekolah. Konseling tidak hanya membantu siswa mengatasi hambatan belajar, tetapi juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi perubahan pola pikir melalui pendekatan yang reflektif, suportif, dan transformatif. Berbagai strategi seperti pendekatan *solution-focused*, *cognitive behavioral therapy*, serta penguatan berbasis proses telah terbukti efektif dalam mendukung perubahan mindset siswa secara positif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas konselor, integrasi layanan konseling dalam sistem pendidikan, serta kolaborasi lintas pihak menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan *growth mindset* secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. & Kusumawardani, D. (2022). Peran Konseling Individual dalam Meningkatkan Growth Mindset Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 45–55.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*.
- Beck, A. T. (1979). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. Penguin Books.

- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Development*, 78(1), 246–263. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x>
- Boaler, J. (2013). Ability and mathematics: The mindset revolution that is reshaping education. *FORUM*, 55(1), 143–152. <https://doi.org/10.2304/forum.2013.55.1.143>
- Burnette, J. L., Hoyt, C. L., Russell, V. M., Lawson, B. D., & Dweck, C. S. (2020). A growth mindset intervention improves interest but not academic performance in the context of a science course. *Social Psychological and Personality Science*, 11(1), 107–115. <https://doi.org/10.1177/1948550619841631>
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113(31), 8664–8668. <https://doi.org/10.1073/pnas.1608207113>
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole Cengage Learning.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A social-cognitive approach to motivation and personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.95.2.256>
- Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2019). Mindsets: A view from two eras. *Perspectives on Psychological Science*, 14(3), 481–496. <https://doi.org/10.1177/1745691618804166>
- Kamins, M. L., & Dweck, C. S. (1999). Person versus process praise and criticism: Implications for contingent self-worth and coping. *Developmental Psychology*, 35(3), 835–847. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.35.3.835>
- Lee, K. H., & Park, J. H. (2017). The role of school counselors in fostering students' growth mindset. *Korean Journal of Counseling*, 18(3), 175–193. <https://doi.org/10.15703/kjc.18.3.201706.175>
- Nurrita, T. (2019). "Pentingnya Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Pola Pikir Positif Siswa." *Jurnal Konseling Indonesia*.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Results: Students' Well-being Volume III*. Paris: OECD Publishing.
- OECD (2021). *Students' Beliefs about Learning and Mindset*. PISA Insight Report.
- Prasetyo, A., & Wardani, R. (2021). "Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Growth Mindset Siswa Sekolah Menengah."
- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ratko, J., & Knollman, G. (2009). Solution-Focused Brief Counseling: A practical approach to problem-solving. *Counseling Today*, 51(1), 38–41.
- Ricci, M. C. (2015). *Mindsets in the classroom: Building a culture of success and student achievement in schools*. Prufrock Press.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and*

theory. Houghton Mifflin.

Saputra, R. & Nurul, M. (2021). Pengaruh pola pikir terhadap motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 32–39.

Sink, C. A., & Stroh, H. R. (2003). Raising achievement test scores of early elementary school students through comprehensive school counseling programs. *Professional School Counseling*, 6(5), 350–364.

Yuliana, D., & Sari, A. P. (2020). Pengaruh growth mindset terhadap prestasi akademik siswa SMA di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 101–110. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.13329>